

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Panca Indera merupakan lima elemen penting dalam tubuh manusia yang memungkinkan manusia beraktivitas secara optimal setiap harinya. Seperti mata untuk melihat, kulit sebagai peraba, hidung untuk mencium/menghirup aroma, lidah sebagai pengecap dan telinga untuk mendengar. Dari kelima panca indera tersebut, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada indera mata.

Kesehatan mata perlu dijaga karena merupakan hal yang penting dalam beraktivitas. Sayangnya kesehatan mata selalu menurun seiring dengan penambahan usia. Selain itu juga terdapat faktor - faktor lain yang menyebabkan kesehatan dan kondisi mata terganggu. Salah satu cara menjaga kesehatan mata yaitu dengan pemeriksaan secara berkala ke Rumah Sakit Khusus Mata dimana kesehatan mata akan tertangani oleh Dokter dan Praktisi kesehatan mata lainnya. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga kesehatan mata perlu ditingkatkan. Agar derajat kesehatan masyarakat dapat terus meningkat, maka perlu diupayakan peningkatan pembangunan di bidang kesehatan.

Salah satu tanggung jawab negara adalah memberikan hak untuk melihat (the right to sight) bagi setiap warga negara agar produktif, yang diwujudkan dengan menjamin kesehatan setiap warga Negara melalui program kegiatan yang bertumpu pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Guna mendukung program Kementerian Kesehatan yaitu Vision 2020, Rumah Sakit Mata sebagai Rumah Sakit Khusus diharapkan mampu menyelenggarakan berbagai pelayanan yang berorientasi kepada peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mata, dan melakukan pelayanan langsung kesehatan mata kepada masyarakat dengan biaya terjangkau dan bermutu. (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2015)

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Jateng Anung Sugihantono mengatakan pertumbuhan penderita katarak di Jateng terus membengkak, dan setiap tahun mencapai sebesar 1,5% dari jumlah penduduk. Pada kasus penderita katarak di Jateng terus meningkat setiap tahun bertambah 40.000 orang, di tengah kesulitan pemprov memberikan bantuan dana biaya operasi, karena keterbatasan anggaran. Hingga saat ini Pemprov Jateng baru mampu mendanai operasi gratis bagi pasien buta katarak dari kalangan warga tidak mampu sebanyak 1.000 orang dalam setahun, hal ini dikarenakan keterbatasan dana masih kurangnya tenaga profesional di bidang kesehatan mata, serta kenyataan bahwa fasilitas dan peralatan yang dimiliki sejumlah rumah sakit daerah (RSUD) masih terbatas. (Wicaksono, 2013)

Kota Semarang yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia, saat ini hanya memiliki satu Rumah Sakit Khusus Mata di daerah Kaligawe yang jauh dari pusat kota. Selain itu terdapat beberapa Klinik Mata yang tersebar di Kota Semarang, antara lain: Klinik Mata Papandayan, Klinik Mata Candi Eye Center, Klinik Mata Majapahit dan Klinik Mata Nusantara.

Rumah Sakit yang memiliki tujuan untuk menyediakan fasilitas kesehatan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya pun tak lepas dari sisi bisnis yang ada dalam pengembangannya. Sudah banyak rumah sakit – rumah sakit yang ada di Indonesia memiliki hal yang ditonjolkan yang kemudian menjadi daya tarik dan ciri khas dari rumah

sakit itu sendiri. Hal yang ditonjolkan dapat berupa fasilitas rumah sakit yang mereka miliki maupun fasilitas tambahan lainnya yang dapat menarik minat masyarakat untuk datang dan berobat di rumah sakit tersebut.

Dalam judul Tugas Akhir yang saya ambil ini, tema yang rencananya akan saya gunakan dalam perencanaan dan perancangan Rumah Sakit Mata kelas B ini adalah Area Komersial yang ditonjolkan berupa pertokoan yang menyediakan barang – barang penunjang kesehatan seperti kaca mata, restoran atau kafe yang menyediakan makanan dan minuman bernutrisi untuk mata dan lain sebagainya. Area Komersial ini nantinya akan menjadi ciri khas dan daya tarik dari rumah sakit ini. Selain itu, dengan adanya fasilitas tambahan ini, desain dari rumah sakit dapat lebih dikembangkan dan menghasilkan bentuk bangunan yang unik dan menarik.

Dari uraian tersebut di atas yang mendasari penulis dalam mengambil judul Rumah Sakit Mata kelas B di Semarang dengan konsep *One Stop Service* yang dapat mengakomodasi kebutuhan kapasitas ruang, kelengkapan fasilitas dalam satu tempat maupun dari segi kualitas arsitekturnya.

1.2 Tujuan dan Sasaran

Tujuan penulisan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) ini adalah sebagai panduan dalam merancang Rumah Sakit Mata Kelas B di Semarang. Dengan disusunnya panduan ini, penulis dapat merancang Rumah Sakit Mata kelas B di Semarang yang lebih ideal berdasarkan kebutuhan semua pengguna Rumah Sakit Mata baik kebutuhan utama maupun penunjang dengan standar dan persyaratan yang ada. Sebagai mahasiswa Arsitektur dapat menghasilkan karya arsitektur yang berkesinambungan dengan lingkungan melalui proses yang tertib.

Sasaran dari penulisan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) ini diharap dapat menjadi bahan referensi atau pembelajaran untuk ke depannya bagi mahasiswa Arsitektur yang akan merencanakan judul perancangan Rumah Sakit Mata.

1.3 Manfaat

Melalui penulisan LP3A ini, penulis berharap ada beberapa manfaat yang dihasilkan baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu:

Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau bahan untuk menambah wawasan serta pemikiran bagi penulis dan pembaca, terutama bagi yang merencanakan judul perancangan Rumah Sakit Mata.

Manfaat Praktis : Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran mengenai perencanaan dan perancangan Rumah Sakit Mata dan dapat meningkatkan pembangunan fasilitas kesehatan bagi masyarakat.

1.4 Ruang Lingkup

Penulisan LP3A ini akan difokuskan pada segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan fasilitas, ruang, dan aspek – aspek lainnya berdasarkan standar yang berlaku serta bentuk dan ruang yang menjadi konsep dasar perancangan arsitektur berdasarkan persyaratan bangunan Rumah Sakit Mata dengan Area Komersialnya.

1.5 Metode Pembahasan

Dalam penulisan LP3A ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Artinya mengetahui suatu masalah atau studi kasus yang didapatkan dari hasil survey, wawancara atau pandangan dari obyek penelitian yang akan digunakan untuk membangun teori yang kemudian diuraikan dalam sebuah data.

Selain itu metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan laporan adalah metode induktif, yaitu mengembangkan teori yang sudah ada berdasarkan fakta – fakta yang didapatkan dari obyek studi kasus. Kemudian disusun dalam bentuk deskriptif dengan melaporkan dan menjabarkan pandangan rinci terkait informasi yang dibutuhkan serta melampirkan dokumentasi dari setting, dan komparatif dimana penyusunan dilakukan dengan mengumpulkan data.

Ruang lingkup penelitian memiliki batasan secara umum yaitu dalam segi bangunan. Arsitektural bangunan yang meliputi konstruksi bangunan, utilitas yang digunakan untuk penunjang bangunan, ruang – ruang yang digunakan dalam Rumah Sakit dan standar – standar teknis bangunan gedung Rumah Sakit Khusus Mata yang berlaku. Selain itu terdapat batasan khusus yang lebih menekankan pada aktivitas yang terjadi dalam Rumah Sakit Khusus Mata itu sendiri. Meliputi rincian kegiatan yang dilakukan, pengguna yang berkaitan dengan kegiatan – kegiatan tersebut dan penunjang lainnya.

Metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data penelitian ini yaitu:

1) Studi Literatur

Studi literatur digunakan sebagai referensi dalam penyusunan laporan. Berupa pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari informasi yang terdapat pada jurnal / artikel yang berhubungan dengan topik.

2) Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data dengan mengadakan peninjauan/pengamatan secara langsung.

3) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pandangan dan pemikiran responden terhadap suatu permasalahan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara perlu dilakukan apabila penulis tidak mendapatkan data melalui literatur maupun observasi.

4) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan pengambilan gambar/foto. Pengambilan foto perlu dilakukan untuk memberikan deskripsi dan gambaran keadaan yang terjadi sebenarnya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematik pembahasan dapat dijabarkan sebagai berikut;

- **BAB I Pendahuluan**

Menjelaskan latar belakang pemilihan judul, tujuan dan sasaran penulisan LP3A, manfaat apa yang diharapkan dari penulisan LP3A, lingkup pembahasan dalam LP3A dan menjabarkan metode penyusunan LP3A.

- **BAB II Kajian Pustaka**

Berisi teori – teori yang digunakan sebagai referensi dan landasan dalam penyusunan LP3A dan sebagai panduan dalam menentukan besaran ruang sesuai dengan standar – standar yang berlaku.

- **BAB III Tinjauan Lokasi**

Perencanaan dan Perancangan Rumah Sakit Mata kelas B ini akan menggunakan lokasi yang berada di Kota Semarang. Oleh karena itu dibutuhkan tinjauan kota Semarang yang dapat digunakan sebagai acuan peraturan dan ketentuan – ketentuan yang berlaku.

- **BAB IV Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan**

Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan memberi penjelasan tentang berbagai aspek dalam perencanaan dan perancangan seperti; aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek arsitektural, aspek konsep kinerja dan aspek konsep teknis.

- **BAB V Program Perencanaan dan Perancangan Rumah Sakit Mata kelas B**

Bab ini menjelaskan tentang konsep dan filosofi bangunan yang akan dirancang. Selain itu bab ini menjelaskan secara rinci program ruang yang akan dijadikan pedoman dalam menentukan dimensi rancangan Rumah Sakit Mata kelas B.

1.7 Alur Pikir

